

**PENGARUH EDUKASI MEDIA *WHATSAPP GROUP* TENTANG DETEKSI DINI  
PENYIMPANGAN PERILAKU EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH  
TERHADAP PENGETAHUAN GURU TK DI KOTA MASOHI  
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Wa Nuliana<sup>1\*</sup>, Femi Serly Tuhumena<sup>1</sup>, Joula Timisella<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Keperawatan Masohi Poltekkes Kemenkes Maluku, Maluku, Indonesia  
Jurusan Keperawatan Ambon, Poltekkes Kemenkes Maluku

Riwayat artikel  
Diajukan: 14 Juni 2021  
Direvisi: 24 Juni 2021  
Disetujui: 26 Juni 2021

\*Corresponding author  
Wa Nuliana  
[nulianamajid@gmail.com](mailto:nulianamajid@gmail.com)  
[m](http://m)

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah penting untuk mengetahui adanya perilaku penyimpangan emosional anak sejak dini. Kegiatan deteksi ini dapat dilakukan oleh guru TK jika mereka memiliki pengetahuan. Pengetahuan guru TK dapat dimiliki melalui edukasi salah satunya menggunakan WhatsApp group. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui *WhatsApp* group dalam meningkatkan pengetahuan guru TK tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. **Metode:** Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan pendekatan pretest dan posttest control with group design. Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang pada kelompok intervensi dan 30 orang pada kelompok kontrol. **Hasil:** Hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi memiliki p value = 0,001 dan kelompok kontrol 0,003, nilai tersebut  $< \alpha$  0,005, ini berarti terdapat pengaruh edukasi WhatsApp group terhadap pengetahuan responden. Uji Mann Withney pada kedua kelompok diperoleh adanya perbedaan pengetahuan secara bermakna setelah mendapat edukasi, ini dibuktikan dengan p value = 0,0001  $< \alpha$  0,05. **Kesimpulan:** terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional setelah diberikan edukasi kesehatan pada kelompok intervensi dan kontrol.

**Kata Kunci:** Edukasi; Pengetahuan; Penyimpangan Perilaku emosional; Whatsapp.

**Abstract**

**Background:** Early detection of deviations in emotional behavior of preschool children is very important to know the existence of emotional deviations in children from an early age. This detection activity can be carried out by kindergarten teachers if they have knowledge. Kindergarten teacher knowledge can be acquired through education, one of which is using whatsapp groups. **Objective:** This study aims to determine the effect of education through WhatsApp groups in increasing the knowledge of kindergarten teachers about early detection of deviations in emotional behavior of preschool children in Masohi City, Central Maluku Regency. **Methodes:** The method used is a quasi-experimental approach with pretest and posttest control with group design. Sampling using consecutive sampling technique, with a total sample of 30 people in the intervention group and 30 people in the control group. **Result:** The results of the Wilcoxon test in the intervention group had a p value = 0.001 and the control group was 0.003, the value was  $< 0.005$ , this means that there is an effect of WhatsApp group education on respondents' knowledge. Mann Withney test in both groups obtained a significant difference in knowledge after receiving education, this is evidenced by p value = 0.0001  $< 0.05$ . **Conclusion:** there is a significant difference between the knowledge of early detection of deviations in emotional behavior after being given health education in the intervention and control groups.

**Keywords:** Education; Knowledge; Emotional Behavioral Deviations; Whatsapp.

## PENDAHULUAN

Perkembangan emosional pada anak prasekolah merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Pada usia ini, anak sangat memerlukan stimulasi untuk proses belajar (Nurmalitasari, 2015) dalam bersosialisasi, penggunaan bahasa, dan persiapan masuk sekolah (Hockenberry & Wilson, 2015). Perkembangan emosional juga sebagai dasar penentu perkembangan anak ditahap selanjutnya (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Ketidakberhasilan dalam pencapaian perkembangan emosional anak berdampak pada kesehatan mental seperti anak merasa buruk tentang dirinya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kurang, sering frustrasi, tantrum dan agresif (Gede et al., 2014), dan kesiapan memasuki sekolah menjadi terhambat (Hockenberry & Wilson, 2015).

Charach, et al. (2017) melaporkan bahwa sekitar 9% sampai 15% masalah penyimpangan perilaku dan emosional sering terjadi pada anak prasekolah seperti amarah, agresif, dan ketidakpatuhan. Bila masalah ini disertai dengan gangguan fungsional dan / atau tekanan yang signifikan, maka anak akan berusaha melukai orang bahkan diri sendiri atau merusak barang. Hasil Maharani dan Puspitasari (2019) juga diperoleh bahwa dari 402 orang anak taman kanak-kanak (TK), 12,4 % anak menunjukkan gejala perilaku disruptif dan 2,7% menunjukkan gejala gangguan emosi dimana gejala yang paling banyak muncul adalah jenis GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas) dan gangguan emosi.

Upaya untuk mengetahui dan mencegah terjadinya penyimpangan perilaku emosional pada anak usia prasekolah yakni melalui deteksi dini penyimpangan perilaku dan emosional anak. Deteksi dini penyimpangan mental emosional merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan penyimpangan mental emosional anak sehingga dapat dilakukan intervensi secara dini dalam mengatasi penyimpangan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang terjadi pada anak usia prasekolah yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan di taman kanak-kanak dengan melibatkan pengajar atau guru TK / PAUD, orang tua dan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pengajar / guru TK atau PAUD sebagai pihak yang erat kaitannya dengan anak dalam proses belajar mengajar di sekolah memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak termasuk perkembangan emosional anak. Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan deteksi ialah kurangnya sosialisasi/informasi dan pelatihan tentang KPSP dan deteksi dini perilaku penyimpangan emosional anak (Suryandari and Purwanti, 2018; Wati, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru TK di Kota Masohi menyatakan bahwa pelaksanaan pemantauan deteksi penyimpangan perilaku emosional anak usia prasekolah sering dilakukan setiap bulan oleh petugas puskesmas di TK. Namun, dalam pengaplikasiannya belum maksimal dilakukan dan belum tersosialisasi dengan baik pada guru TK. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang yang hanya berfokus pada pengukuran secara fisik dan perkembangan yang masih dilakukan oleh petugas kesehatan, tanpa melibatkan guru TK atau PAUD di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak usia prasekolah pada guru TK atau PAUD di Kota Masohi.

Pemberian edukasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah penggunaan *smartphone*. Perkembangan *smartphone* telah menciptakan peluang baru untuk mengintegrasikan teknologi seluler ke dalam praktik klinis di beberapa bidang perawatan kesehatan, terutama karena kemampuan mengunduh dan memasang aplikasi khusus (Dorwal et al., 2016). Beberapa bukti menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi dan edukasi kesehatan penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan edukasi terbukti efektif dalam bidang kesehatan, aplikasi ini sangat mendukung komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien dalam

berkonsultasi (Pentapati et al., 2016), dapat meningkatkan pengetahuan dalam memberikan ASI eksklusif setelah diberikan edukasi melalui WhatsApp dibanding dengan melalui ceramah (Issuryanti et al., 2017), grup sosial media WhatsApp dapat digunakan sebagai media edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih sepakbola (Wibosono, 2017).

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian edukasi melalui media *WhatsApp* grup tentang deteksi dini penyimpangan perilaku dan emosional anak prasekolah terhadap pengetahuan guru TK di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah”.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi eksperiment* melalui pendekatan *pretest posttest control with group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok intervensi adalah kelompok yang diberi Intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab via media Whatsapp dan kelompok control yang pendidikan kesehatan melalui leaflet.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2020 di 16 Taman Kanak-kanak yang ada di wilayah Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

### **Sampel**

Sample pada penelitian ini adalah guru TK sebanyak 60 orang yang dibagi menjadi dua kelompok (kelompok intervensi dan kelompok control). Tiap kelompok berjumlah 30 orang. Besar sampel diperoleh dengan uji sampel komparatif numerik berpasangan (Dahlan, 2016), dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{[Z\alpha + Z\beta.S]^2}{X1 - X2}$$

Keterangan:

$n1$  : Jumlah subjek

$Z\alpha$  : Nilai standar alpha 5% ( $\alpha=0,05$ ) yaitu 1,64

$Z\beta$  : Nilai standar beta 20% (power 80%) yaitu 0,84

S : Simpang baku selisih/standar deviasi pengetahuan dari penelitian Ratcliff et al. (2014) adalah 44,28.

$X1-X2$  : Selisih rerata minimal yang dianggap bermakna.

Besar sampel minimal yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$n1 = n2 = \frac{[z\alpha + z\beta.s]^2}{X1 - X2}$$

$$n1 = n2 = \frac{[(1,64 + 0,84).44,28]^2}{20}$$

$$n1 = n2 = \frac{[109,81144]^2}{20}$$

$$n1 = n2 = (5,49072)^2$$

$$n1 = n2 = 30.$$

### *Teknik penarikan sampel*

Sampel diperoleh melalui teknik *Consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi sampai jumlah sampel terpenuhi (Dharma, 2011), berdasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pengajar TK yang berada di Wilayah Kota Masohi, memiliki aplikasi WhatsApp pada smartpone, tidak mengalami masalah dalam baca, tulis, dan berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu guru TK yang tidak berada di tempat saat penelitian berlangsung

### **Teknik Edukasi Whatsapp**

Metode edukasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi dan tanya jawab melalui WhatsApp group. Sebelum dilakukan edukasi, peneliti memberikan informasi dan kontrak waktu dengan responden untuk pemberian materi. Materi dibagikan dalam bentuk file power point, buku stimulasi deteksi dini penyimpangan anak dan video ke WhatsApp group sebelum dilakukan diskusi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama seminggu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data pengetahuan guru TK tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah pada kedua kelompok sebelum dan setelah dilakukan edukasi diberikan tes melalui google form yang dibagikan peneliti pada WhatsApp group. Tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan memuat 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah Jawaban benar akan mendapat nilai 1, dan salah mendapat nilai 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Agar instrumen valid dan reliabel maka sebelum digunakan sebagai alat ukur penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung pada pertanyaan nomor 1 - 10 berkisar 0,445 - 0,776. Nilai  $r$  hitung tersebut lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0,361 untuk sampel 30 orang, sehingga instrumen tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan responden. Uji reabilitas menunjukkan Cronbach alpha adalah 0,761.

### **Analisa Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis statistik univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan setiap variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum dan setelah mendapat pendidikan kesehatan. Selanjutnya analisis bivariat digunakan untuk variable yang diteliti dengan derajat kemaknaan 95% atau  $\alpha$  0,05. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh edukasi media WhatsApp grup terhadap pengetahuan guru TK tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah pada kedua kelompok dan uji man whitney untuk mengetahui perbedaan pengetahuan diantara kedua kedua kelompok sebelum dan setelah dilakukan intervensi

### **HASIL**

Responden dalam penelitian ini adalah guru TK di Wilayah Kota Masohi yang telah dibagi menjadi dua kelompok (kelompok intervensi dan kelompok control) dimana tiap kelompok berjumlah 30 orang. Dengan karakteristik usia responden pada kelompok intervensi paling banyak pada usia > 35 tahun (53,3%), sedangkan kelompok kontrol paling banyak pada usia 21-35 tahun (53,3%). Karakteristik status perkawinan responden lebih banyak menikah pada kelompok intervensi (96,7%) sedangkan kelompok control (70%). Karakteristik tingkat pendidikan responden lebih banyak sarjana pada kelompok intervensi sebanyak 86,7% sedangkan kelompok control 83,3%. Karakteristik responden menurut lama kerja lebih

banyak <10 tahun yaitu 70% pada kelompok intervensi sedangkan kelompok kontrol sebanyak 60% (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah (n1=n2=30)

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	frekuensi	Persen	frekuensi	Persen
Usia				
<20 tahun	1	3,3	0	0
21 - 35 tahun	13	43,4	16	53,3
>35 tahun	16	53,3	14	46,7
Status perkawinan				
Belum Menikah	1	3,3	9	30
Menikah	29	96,7	21	70
Pendidikan				
SMA	4	13,3	4	13,4
Diploma	0	0	1	3,3
Sarjana	26	86,7	25	83,3
Lama berkerja				
<10 tahun	21	70	18	60
≥10 tahun	9	30	12	40

Sumber : data primer 2020

Analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan data tentang pengetahuan responden sebelum dan setelah edukasi kesehatan pada kedua kelompok dan perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada kedua kelompok. Sebelum dilakukan analisis bivariate dilakukan uji normalitas data pengetahuan pada kedua kelompok menggunakan uji Shapiro Wilk, dan diperoleh hasil dengan *p value* pre tes dan post tes pada kedua kelompok kurang dari alpha 0,05, sehingga dapat dikatakan semua data terdistribusi tidak normal, sehingga analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa hasil pengetahuan responden pada kedua kelompok mengalami perubahan. Nilai median pre tes pada kelompok intervensi yaitu 4,5 (3-6) dan post tes 9 (7-10), dengan negative rank 0,00 dan positif rank 15,50. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat setelah mendapat edukasi via WhatsApp group. Nilai *p value* = 0,001 (*p value*= <0,05), yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan edukasi kesehatan via media WhatsApp group tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah. Sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai median pre tes 4,5 (3-7) dan nilai median post tes 5 (3-8), negative rank 0,0 dan positif rank 6 serta *p value* = 0,003 (*p value*= <0,05), hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan edukasi kesehatan via media whatsapp group tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah, namun perubahan pengetahuan yang terjadi pada kelompok kontrol ini tidak sebesar kelompok intervensi (Tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Penyimpangan Perilaku Anak Prasekolah Sebelum Dan Setelah Edukasi Kesehatan Pada Kedua Kelompok Di Kota Masohi Kabupaten Maluku tengah (n1=n2=30)

Kelompok	Median (min-max)	Mean ranks		<i>p value</i>
		Negatif	Positif	
Intervensi				
Pre	4,5 (3-6)	0,00	15,50	0,001
Post	9 (7-10)			
Kontrol				
Pre	4,5 (3-7)	0,00	6	0,003
Post	5 (3-8)			

\*Uji *Wilcoxon*

Perbedaan nilai pengetahuan pada kedua kelompok intervensi dan kontrol pada tabel 3 tergambar bahwa pada kelompok intervensi memiliki nilai rank sebesar 44,63 lebih tinggi dibanding kelompok kontrol 16,37, ini berarti bahwa kelompok intervensi memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Nilai signifikansi juga menunjukkan 0,001 ( $p$  value <0,05) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional setelah diberikan edukasi kesehatan pada kelompok intervensi dan kontrol. Dengan demikian edukasi kesehatan via media WhatsApp group dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional pada anak prasekolah.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Penyimpangan Perilaku Anak Prasekolah Sebelum Dan Setelah Edukasi Kesehatan Pada Kedua Kelompok Di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah (n1=n2=30)

Kelompok	Mean ranks	<i>p value</i>
Intervensi	44,63	0,001
Kontrol	16,37	

\*Uji *Mann-Whitney*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa edukasi kesehatan via media *whatsapp group* tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan guru TK. Pengetahuan responden pada kelompok intervensi mengalami perubahan lebih besar dibandingkan responden pada kelompok kontrol yang tidak mendapat edukasi kesehatan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara signifikan ada perbedaan pengetahuan tentang deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah pada ke dua kelompok.

Penelitian terkait dilakukan oleh Dedy and Hardy (2019) *menunjukkan* ada peningkatan pengetahuan dan perilaku pada kelompok perlakuan sebesar  $p = 0,0001$  yang menyatakan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui *WhatsApp* terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI pada remaja putri. Penelitian lain dilakukan oleh Cetinkaya (2017) tentang pengaruh *whatsapp* terhadap kesuksesan dalam proses pembelajaran menggunakan desain quasi eksperimen dengan pre test - post tes *control group* diperoleh hasil adanya pengaruh *WhatsApp* terhadap perbedaan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran atau penggunaan *WhatsApp* lebih efektif untuk peningkatan kesuksesan.

Pengetahuan kelompok intervensi mengalami peningkatan setelah mendapat edukasi kesehatan via WhatsApp. Menurut Notoadmojo, (2010) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberi edukasi kesehatan terjadi peningkatan meskipun tidak sama dengan kelompok intervensi. Hal ini terjadi karena pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, usia, pendidikan, informasi, media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan (Budiman and Riyanto, 2013), sehingga walaupun tidak diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan kelompok kontrol bisa meningkat.

Salah satu media online yang paling sering digunakan adalah penggunaan *WhatsApp* yang mengalami peningkatan tajam. Pada September 2015, aplikasi ini mengumumkan sudah mempunyai 900 juta pengguna aktif. *WhatsApp* merupakan teknologi Instant Messenger seperti SMS menggunakan data dari internet dengan fitur pendukung yang lebih menarik dan mudah untuk digunakan. Pembelajaran di era digital sekarang ini sangat terbantu dengan kehadiran aplikasi *WhatsApp* (Juniatmoko, 2016).

Di Indonesia sendiri, hampir 40% penduduknya menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi. *WhatsApp* menjadi aplikasi yang paling banyak didownload oleh semua kalangan di Indonesia. Sebut saja anak-anak, remaja, hingga orangtua, memilih aplikasi ini sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman-teman, keluarga, hingga rekan kerja. Dengan pengguna yang begitu banyak yaitu sekitar 1,5 Miliar di dunia, tentunya memiliki banyak keunggulan. Keunggulan-keunggulan inilah yang membuat orang Indonesia menggunakan *WhatsApp* (Sabiq, 2019). Keunggulan dari *WhatsApp* yaitu dapat mengirimkan tulisan, gambar, video, audio dan pesan suara dengan mudah.

Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa ada peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok setelah diberikan intervensi, namun pengetahuan pada kelompok intervensi lebih meningkat dibanding kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, peningkatan pengetahuan diberikan melalui edukasi dimana peneliti memberikan materi presentasi, video dan diskusi serta tanya jawab via *WhatsApp* group. Melalui media ini berbagai bentuk informasi dapat disampaikan seperti presentasi materi, video dan diskusi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk informasi tentang stimulasi dan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah pada guru TK.

Penggunaan media *WhatsApp* memungkinkan guru menggunakan indera lebih banyak indera seperti mata, dan telinga untuk memperoleh informasi tentang stimulasi dan deteksi dini tentang perilaku emosional anak sehingga informasi yang diterima lebih lama tersimpan. Hal ini didukung teori yang dikembangkan oleh Edgar Dale yang lebih dikenal dengan kerucut pengalaman (cone of experience) dalam Brissel et al., (2015) yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang terlibat atau semakin interaktif suatu pengalaman maka akan semakin tinggi tingkatan abstraksi yang dapat diterima. Hal ini juga diutarakan dalam *learning theory* oleh Schunk (2012) yang mengungkapkan bahwa media baik berupa gambar maupun verbal merupakan salah satu keefektifan seseorang dalam belajar, hal tersebut dapat membantu meningkatkan aktivitas otak kanan dan kiri, karena pada otak kiri akan mampu mengelolah bahasa verbal dan menggunakan short term memory sebagai media penyimpanan sementara pada otak kanan mampu mengelolah gambar dan long term memory, sehingga terdapat dua stimulus baik verbal dan gambar yang akan mampu memberikan informasi secara sempurna.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Mars and Escott, (2016) bahwa penggunaan media *WhatsApp* sangat efektif dalam menyampaikan informasi, termasuk penyampaian edukasi kesehatan. Ferret et al., (2021) menyatakan bahwa penggunaan whatsapp dalam intervensi kesehatan, dapat merubah perawatan kesehatan pasien kearah yang lebih baik, mulai dari mengobati kondisi kronis, dapat melakukan pencegahan penyakit dan sebagai media promosi untuk meningkatkan kesehatan pasien.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi whatsapp juga dapat digunakan sebagai tindakan preventif dan promosi kesehatan untuk deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak usia prasekolah.

Penelitian ini juga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet pada kelompok control dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang stimulasi dan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah. Pengetahuan ini memungkinkan terjadi karena media leaflet tertulis jelas, dan dapat dibaca berulang ulang, sehingga responden dapat mengerti dan mengetahui materi yang diberikan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Irnawati et al., (2019) dan Meliyanti (2015) bahwa leaflet yang dikemas singkat, padat, menarik dan jelas juga dapat meningkatkan minat dari responden untuk membacanya sehingga efektif meningkatkan pengetahuan dan dapat digunakan dalam edukasi kesehatan.

Posisi guru TK amat strategis untuk melakukan deteksi dini terhadap penyimpangan perilaku emosional anak prasekolah. Guru sebagai perpanjangan tangan orang tua dan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam perkembangan social emosional anak seperti mengembangkan kemampuan mengenali emosi anak, mengelolah emosi anak, memotivasi diri anak, memiliki kemampuan dalam berempati dan mengembangkan kemampuan anak dalam membina hubungan dengan orang lain (Faridah, 2017). Sementara itu, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan deteksi ialah kurangnya sosialisasi atau informasi dan pelatihan tentang KPSP (kuesioner pra skrining perkembangan) dan deteksi dini perilaku penyimpangan emosional anak (Suryandari and Purwanti, 2018; Wati, 2017). Oleh karena itu, selain mendapatkan edukasi, para guru TK juga harus diberikan pelatihan terkait cara deteksi, sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang deteksi dini tersebut.

Deteksi perilaku penyimpangan emosional ini bertujuan untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang terjadi pada anak usia prasekolah agar diberikan intervensi dengan segera (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Para guru TK yang memiliki pengetahuan baik tentang deteksi dini tersebut dapat membantu menemukan penyimpangan perilaku emosional pada anak prasekolah untuk dilakukan penanganan segera.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini didanai oleh DIPA Poltekkes Kemenkes Maluku berdasarkan SK nomor YK.02.03/1/5202/2020, dengan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur dan kepala pusat penelitian dan pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Maluku yang telah mensupport penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada guru TK yang sudah bersedia menjadi responden, beserta semua pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brissel, L., Morel, L., Dupont, L., 2015. Contribution to setting up a sustainable learning in an eco-neighborhood development plan based on Serious game, in: 2013 International Conference on Engineering, Technology and Innovation, ICE 2013 and IEEE International Technology Management Conference, ITMC 2013. pp. 24–26. <https://doi.org/10.1109/ITMC.2013.7352607>
- Budiman, Riyanto, A., 2013. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Cetinkaya, L., 2017. The impact of whatsapp use on success in education process. *Int. Rev. Res. Open Distance Learn.* 18, 59–74. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i7.3279>
- Charach, A., McLennan, J.D., Bélanger, S.A., Nixon, M.K., 2017. A joint statement from the canadian academy of child and adolescent psychiatry and the canadian paediatric society: Screening for

- disruptive behaviour problems in preschool children in primary health care settings. *J. Can. Acad. Child Adolesc. Psychiatry* 26, 172-178.
- Dahlan, M.S., 2016. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 2nd ed. Salemba Medika, Jakarta.
- Dedy, I.P., Hardy, K., 2019. Penggunaan Jejaring Sosial Whatsapp Sebagai Media Promosi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku SADARI Pada Remaja Putri Di Stikes Bina Usaha Bali, in: Sintesa. Bali, pp. 9-15.
- Dharma, K.K., 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. TIM.
- Farihah, H., 2017. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, in: *Prosiding Seminar Nasional Unirow Tuban*. pp. 52-61.
- Ferret, J.C.F., Branco, B.H.M., Santos, L.P.G. dos, Rocco, F., Bernuci, M.P., 2021. WhatsApp-assisted health education intervention. *Int. J. Innov. Educ. Res.* 9, 56-72. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol9.iss9.3316>
- Gede, L., Puspita, M., Ardani, I.G.A.I., 2014. Prevalensi Masalah Emosi Dan Prilaku Pada Anak Prasekolah Di Dusun Pande , Kecamatan 2, 1-9.
- Hockenberry, Marlyn J, Wilson, D., 2015. *Wong's nursing care of infants and children*, 10th editi. ed. Elsevier Inc, Canada.
- Hockenberry, Marilyn J, Wilson, D., 2015. *Wong's Nursing Care of Infants and Children*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Irnowati, Suriah, Yusriani, 2019. Pengaruh Edukasi Melalui Media Whats App dan Leaflet Terhadap Perubahan Perilaku Berisiko Pada Siswa Article history : Accepted 12 July 2019 Address : Available Email : Phone : pada kualitas hidup generasi muda . Hal ini disebabkan remaja mengalami transi. *J. Kesehat.* 2, 297-306.
- Issuryanti, M., Widyandana, Hapsari, E.D., 2017. Pengaruh Edukasi Melalui Media Watsapp Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Universitas Gadjah Mada*.
- Jumiatmoko, M., 2016. Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akad.J. Stud. Islam dan Sos.* 3, 51. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>
- Kementerian Kesehatan RI, 2016. *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Maharani, E.A., Puspitasari, I., 2019. Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. *J. Early Child. Care Educ.* 2, 1. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Mars, M., Escott, R., 2016. WhatsApp in clinical practice: A literature review. *Stud. Health Technol. Inform.* 231, 82-90. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-712-2-82>
- Meliyanti, F., 2015. Efektivitas Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang HIV / AIDS Di SMP Negeri 2 Ogan Komering Ulu. *J. Akad. Baiturrahim* 4, 26-34.
- Notoadmojo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurmalitasari, F., 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Bul. Psikol.* 23, 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pentapati, K, S., S, G., 2016. WhatsApp: a telemedicine platform for facilitating remote oral medicine consultation and improving clinical examinations-a commentary. *Oral Surg Oral Med Oral Pathol Oral Radiol* 121, 573. <https://doi.org/doi:10.1016/j.oooo.2015.12.015>
- Sabiq, J., 2019. 10 Kelebihan dan Keunggulan serta Alasan Menggunakan Whatsapp.
- Schunk, D.H., 2012. *Learning Theories: an educational perspective*, 6th ed, Pearson. Boston. <https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Suryandari, A.E., Purwanti, S., 2018. Analisis pengetahuan guru PAUD/TK tentang SDIDTK dengan pelaksanaan deteksi penyimpangan perkembangan balita. *J. Publ. Kebidanan* 9, 11-20.
- Wati, D.E., 2017. Pengetahuan Guru PAUD Tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak. *J. VARIDIKA* 28, 133-139. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i2.3028>

- Wibosono, G., 2017. Media Baru dan Nasionalisme Anak Muda : Pengaruh Penggunaan Media Sosial ‘ Good News From Indonesia ’ terhadap Perilaku Nasionalisme. *J. Stud. Pemuda* 6, 590-604.
- Zulaikha, F., Sureskiarti, E., 2018. Status Perkembangan Terhadap Perkembangan emosi anak di Kota Samarinda. *Dunia Keperawatan* 6, 19-26.